

**PENGARUH PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF DENGAN PENDEKATAN
KONTEKSTUAL DAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI PADA PEMBELAJARAN
SEJARAH DI SMA NEGERI 2 TRENGGALEK**

Berliana Jihan Naa'ifah

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: berlianajihan.20008@mhs.unesa.ac.id

Agus Suprijono

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: agussuprijono@unesa.ac.id

Abstrak

Rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada mata pelajaran sejarah menjadi penghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Trenggalek masih mengedepankan peran guru (*teacher centered learning*), sehingga mengakibatkan kegiatan pembelajaran terkesan membosankan. Selain itu rendahnya keinginan siswa untuk melakukan perubahan masih tergolong rendah, sehingga dapat memperlambat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Permasalahan yang lainnya yaitu materi pembelajaran yang disampaikan jarang dikaitkan dengan kondisi nyata dalam kehidupan siswa, sehingga mengakibatkan rendahnya kemandirian dalam memecahkan masalah. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, maka diperlukan inovasi pembelajaran yang menarik bagi siswa. Salah satu inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu penerapan pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning*. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *Quasi Experimental Design* dengan jenis *Nonequivalent Control Group Design* berbentuk *pre-test* dan *post-test*, sehingga membutuhkan dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas XI-I sebagai kelas eksperimen dan kelas XI-G sebagai kelas kontrol. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji regresi linier berganda, uji korelasi parsial, dan uji F. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa taraf signifikansi variabel X1 adalah 0,000 dengan t_{hitung} sebesar 7,076 dan t_{tabel} sebesar 2,034 atau dapat dinyatakan dengan $0,000 < 0,05$ dan $7,076 > 2,034$, sehingga keputusan yang dapat diambil yaitu pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual (X1) mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa (Y). Sedangkan taraf signifikansi variabel X2 adalah 0,001 dengan t_{hitung} sebesar 3,577 dan t_{tabel} sebesar 2,034 atau dapat dinyatakan dengan $0,001 < 0,05$ dan $3,577 > 2,034$, sehingga keputusan yang dapat diambil yaitu model *problem based learning* (X2) mempengaruhi kemampuan berpikir kritis (Y). Selanjutnya hasil uji korelasi parsial menunjukkan bahwa r_{hitung} sebesar 0,813 dan r_{tabel} sebesar 0,329 atau dapat dinyatakan $0,813 > 0,329$ dengan tingkat probabilitas $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual (X1) dengan variabel model *problem based learning* (X2), dan variabel pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual (X1) mempengaruhi variabel model *problem based learning* (X2). Dan yang terakhir yaitu uji F, berdasarkan hasil uji F menunjukkan menunjukkan nilai f_{hitung} sebesar 153,664 dan f_{tabel} sebesar 4,13, sedangkan tingkat signifikansinya yaitu sebesar 0,000, sehingga dapat dinyatakan bahwa tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai f_{hitung} 153,664 $> f_{tabel}$ 4,139. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan nilai f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} , yang selanjutnya dapat dinyatakan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual (X1) dan model *problem based learning* (X2) mempengaruhi kemampuan berpikir kritis (Y), artinya terdapat pengaruh pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Trenggalek.

Kata Kunci: Pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual, model *problem based learning*, dan kemampuan berpikir kritis.

Abstract

The low level of critical thinking ability of students, especially in history subjects, is a hindrance to achieving planned learning goals. Based on the results of observations that have been carried out, it shows that history learning at SMA Negeri 2 Trenggalek still prioritizes the role of teachers (teacher centered learning), thus making learning activities seem boring. In addition, the low desire of students to make changes is still relatively low, so it can slow down in increasing critical thinking ability. Another problem is that the learning materials presented are rarely associated with real conditions in students' lives, resulting in low independence in solving problems. To solve this problem, students need interesting learning innovation. One of the learning innovations that can improve students' critical thinking abilities is the application of transformative learning with contextual approaches and problem based learning models. In this study, Quasi Experimental Design with the Nonequivalent Control Group Design form a pre-test and a post-test, thus requiring two classes as samples, the XI-I class as an experiment class and the XI-G class as a control class. The data analysis techniques used in this study are multiple linear regression tests, partial correlation tests, and F tests. The results of multiple linear regression tests show that the significance level of variable X1 is 0.000 with a thitung of 7.076 and a table of 2.034 or can be expressed with $0.000 < 0.05$ and $7.076 > 2.034$, So the decision that can be taken is transformative learning with a contextual approach (X1) influences students' critical thinking abilities (Y). Whereas the significance level of the X2 variable is 0.001 with a thitung of 3.577 and a table of 2.034 or can be expressed with $0.001 < 0.05$ and $3.577 > 2.034$, so the decision that can be taken is the problem based learning (X2) model affects critical thinking ability (Y). Subsequently, the partial correlation test results showed that the count was 0.813 and the table was 0.329 or $0.813 > 0.329$ with a probability level of $0.000 < 0.05$. Thus it can be concluded that there is a significant relationship between transformative learning variables and contextual approach (X1) with problem model based learning variables (X2), and transformative learning variables with contextual approach (X1) affect problem based learning (X2) model variables. And the last one is test F, based on test results F shows a count value of 153.664 and a ftabel of 4.13, while the significance level is 0.000, so it can be stated that the significance level is $0.000 < 0.05$ and the count value is $153.664 > ftabel 4.139$. Thus it can be concluded that the probability level is less than 0.05 and the factual value is greater than the phtable, and the probability level is less than 0.05 and the factual value is greater than the phtable. which can then be stated that simultaneously or together variables of transformative learning with contextual approaches (X1) and problem based learning (X2) models affect critical thinking (Y), It means that there is an effect of transformative learning with a contextual approach and a problem based learning model on the critical thinking abilities of Grade XI students on history studies at SMA Negeri 2 Trenggalek.

Keywords: Transformative learning with contextual approaches, problem based learning models, and critical thinking abilities.

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad ke-21 tidak sekedar berfokus pada pengetahuan saja melainkan juga kecakapan. 4C yang meliputi *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity* menjadi fokus utama dalam mengembangkan kecakapan di abad ke-21. Kecakapan berpikir dianggap sebagai salah satu aspek yang esensial bagi perkembangan siswa. Menurut Zubaidah (dalam Chotimah, 2008), Dalam menjalankan kegiatan belajar, kecakapan berpikir kritis sangat diperlukan agar siswa dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan di masa mendatang.

Di era kurikulum merdeka, berpikir kritis menjadi komponen penting dalam bidang pendidikan. Tujuannya ialah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pendidikan tidak hanya menempatkan manusia sebagai subjek, tetapi juga sebagai objek pendidikan yang memiliki kualitas dan memberikan manfaat yang signifikan bagi kesejahteraan dan masa depan bangsa. Apabila mutu pendidikan meningkat maka mutu sumber daya manusia juga meningkat, sebaliknya apabila mutu pendidikan menurun maka mutu sumber daya manusia pun menurun. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan dan pengoptimalan pendidikan secara teratur untuk meningkatkan kualitas manusia sesuai dengan tuntutan zaman.

Kemampuan berpikir kritis erat kaitannya dengan kurikulum merdeka, karena siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan potensinya dengan alasan yang logis. Akan tetapi, sesuai dengan realitas yang ada di Indonesia saat ini, ada siswa yang belum memiliki kebiasaan menangani permasalahan dengan berpikir kritis. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang lebih berfokus pada guru, sehingga dapat menghambat kemajuan siswa. Merujuk pada penelitian karya Yose Indarta et al., yang berjudul "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran abad ke-21 dalam Perkembangan Era Society 5.0" menjelaskan bahwa kemunculan kurikulum merdeka ialah respon atas terjadinya kurikulum komprehensif pada seluruh aspek kehidupan. Perubahan pada segala aspek kehidupan, utamanya tuntutan sumber energi manusia yang mesti berdaya saing serta kompeten guna menyesuaikan diri dengan era modern. Pembelajaran yang terkesan membosankan menjadi penghambat bagi siswa untuk menunjukkan potensinya. Di era sekarang, siswa tidak cuma belajar di dalam ruangan saja, tetapi juga memiliki peluang buat mengeksplorasi pembelajaran di luar ruangan sehingga mereka bisa belajar secara fleksibel. Tidak hanya itu, model pembelajaran abad ke-21 menuntut siswa agar sanggup meningkatkan keterampilannya sendiri. Pendidikan di era ini menuntut siswa agar menjadi manusia yang berkualitas untuk masa depan bangsa.

Dalam rangka meningkatkan kualitas manusia sesuai dengan tuntutan zaman, maka paradigma pembelajaran mesti beralih kegiatan belajar mengajar yang diorientasikan pada proses peningkatan potensi siswa. Guru sejarah memiliki peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang mendukung

perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa, misalnya mengolaborasikan aktivitas belajar sejarah ke dalam pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual. Pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual ini menjadi pilihan yang tepat dalam menunjang proses pembelajaran karena dapat mendorong perubahan perilaku siswa dalam menanggapi fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal ini bertujuan agar siswa mampu berpikir secara kritis saat mengeksplorasi dan menghubungkan fenomena dalam kehidupan nyata dengan konteks yang sedang dipelajari.

Low dan Darwin B. Nelson (dalam Hardika, 2012) menjelaskan bahwa pembelajaran transformatif merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah siswa menjadi individu yang efektif. Pembelajaran transformatif memiliki tujuan memberdayakan siswa, sehingga siswa (1) Dapat membina hubungan interpersonal yang lebih positif dan produktif, (2) Kemampuan untuk mengatasi masalah dan membuat keputusan dengan lebih efektif, (3) Kemampuan untuk mengelola diri sendiri dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan, (4) Kesiapan untuk mencapai tujuan secara optimal, dan (5) Melakukan tindakan dengan lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Pembelajaran transformatif akan tercapai jika dikolaborasikan dengan suatu pendekatan yang relevan dengan persoalan yang ditemukan dalam kegiatan belajar, sebagaimana pada penelitian terdahulu karya Jeki Sepriady yang berjudul "*Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Sejarah". Penelitian terdahulu ini menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah dipengaruhi oleh hasil teknologi yang berkembang, lingkungan, situs, benda-benda peninggalan yang dimanfaatkan sebagai sumber informasi, media pembelajaran, serta materi ajar. Dalam konteks ini, siswa memegang peran sentral sebagai subjek utama dalam dinamika pembelajaran, sehingga dalam proses tersebut diharapkan mampu berpartisipasi aktif dan memiliki sikap kritis, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar siswa. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan belajar di mana pendidik memperkenalkan realita yang sesungguhnya ke dalam pembelajaran dan memantik siswa untuk menghubungkan informasi yang dimiliki beserta pengimplementasiannya dalam konteks kehidupan sosial mereka. Kegiatan ini mendorong terjadinya suatu transformasi (perubahan) dalam suatu pembelajaran.

Akan tetapi, pada kenyataannya pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual ini masih minim diterapkan pada kegiatan belajar mengajar di sekolah, tidak terkecuali pada kegiatan belajar sejarah. Pembelajaran sejarah di tingkat SMA masih cenderung mengadopsi pola pembelajaran yang mengedepankan peran guru (*teacher centered learning*). Oleh karena itu perlu diterapkan strategi yang efektif serta sesuai dengan perkembangan zaman, yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, baik mandiri ataupun dalam kelompok sosialnya. Penerapan model

problem based learning dianggap sebagai upaya dalam merealisasikan tujuan tersebut.

Dalam model *problem based learning*, kontribusi siswa menjadi sangat sentral. Menurut Suprijono (2009), model ini melibatkan tahapan menemukan informasi, transformasi, dan evaluasi. Pada tahap pertama, siswa mengumpulkan informasi terkait materi pembelajaran. selanjutnya, dalam tahap transformasi siswa mengidentifikasi, menganalisis, dan mentransformasikan informasi tersebut menjadi konsep-konsep yang dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks. Terakhir, pada tahap evaluasi siswa secara mandiri menilai hasil transformasi informasi untuk memahami fenomena atau menyelesaikan masalah.

Senada dengan penelitian karya Feny Mufidatul Khoiridah yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X-IIS 2 di MAN 1 Malang Kabupaten Malang”. Bermula dari adanya permasalahan mengenai kegiatan pembelajaran, di mana saat pembelajaran di kelas guru cenderung berceramah dengan menggunakan presentasi *powerpoint*, yang menyebabkan siswa menjadi pasif selama proses belajar. Selain itu pembelajaran lebih berorientasi pada penguasaan materi saja dan masih mengedepankan pada *teacher centered learning*, sehingga menyebabkan siswa tidak terbiasa berpikir mencari bahkan memecahkan permasalahan. Berdasarkan permasalahan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang bisa mendukung berpikir kritis siswa, salah satunya ialah model *problem based learning*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan model *problem based learning* berhasil diterapkan sesuai tahapannya, penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa berpengaruh positif, hal tersebut dibuktikan dari hasil pengujian awal dan pengujian akhir termasuk dalam kriteria baik. Metode yang diterapkan ialah kuantitatif, menggunakan desain *re-experimental design* yakni desain *one group pre-test - post-test design*. Data dikumpulkan melalui tes sebelum dan setelah pembelajaran.

Merujuk pada penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan guru sangat mempengaruhi pada ketercapaian kegiatan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran inovatif, seperti model *problem based learning* terbilang cukup efektif untuk diterapkan karena dapat merangsang partisipasi siswa secara aktif dalam pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam situasi nyata. Pembelajaran sejarah yang dikolaborasikan dengan model *problem based learning* mengarahkan siswa agar tanggap, tidak sekedar pada memecahkan masalah melainkan juga mampu mendeskripsikan materi pembelajaran secara faktual dan konseptual.

Hasil dari observasi yang dilaksanakan pada tanggal 21 November 2023 menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Trenggalek sudah melakukan inovasi pembelajaran mulai dari kelas X hingga XII. Sekolah ini

memiliki segudang prestasi, selain itu juga dilengkapi dengan Pojok Literasi Arkeologi sebagai sarana penunjang proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran sejarah. Akan tetapi dalam penerapan inovasi pembelajaran di SMA Negeri 2 Trenggalek masih terbilang baru, sehingga dalam melaksanakan proses pembelajaran sejarah tidak jarang siswa dan guru terbawa oleh gaya lama. Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Trenggalek masih mengedepankan peran guru (*teacher centered learning*), sehingga mengakibatkan kegiatan pembelajaran terkesan membosankan. Selain itu rendahnya keinginan siswa untuk melakukan perubahan masih tergolong rendah, sehingga dapat memperlambat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Permasalahan yang lainnya yaitu materi pembelajaran yang disampaikan jarang dikaitkan dengan kondisi nyata dalam kehidupan siswa, sehingga mengakibatkan rendahnya kemandirian dalam memecahkan masalah.

Permasalahan di atas kemudian memberikan pemahaman bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan menambah variabel yaitu pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual karena hendak mengkaji lebih lanjut perubahan pembelajaran sejarah yang terjadi seiring dengan tuntutan zaman. Perbedaan dan kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan variabel, di mana pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual sebagai (X_1), sedangkan model *problem based learning* sebagai (X_2). Yang kemudian kedua variabel ini diuji bagaimana pengaruhnya terhadap variabel (Y) yaitu kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, hasil penelitian terdahulu, teori yang telah diambil, dan informasi dari guru pengampu mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Trenggalek, maka hal tersebut menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Transformatif dengan Pendekatan Kontekstual dan Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Trenggalek”.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Trenggalek?
2. Apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Trenggalek?
3. Apakah terdapat hubungan antara pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning*?
4. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning* terhadap

kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Trenggalek?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain *Quasi Experimental Design* berjenis *Nonequivalent Control Group Design*. berbentuk *pre-test* dan *post-test*, sehingga membutuhkan dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas XI-I sebagai kelas eksperimen dan kelas XI-G sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen ialah kelas yang menerima perlakuan, sedangkan kelas kontrol ialah kelas yang tidak menerima perlakuan.

Dalam penelitian ini memiliki dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Di mana pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual sebagai (X1), model *problem based learning* sebagai (X2), dan kemampuan berpikir kritis sebagai (Y). Sementara itu, populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Negeri 2 Trenggalek, di mana pada jenjang ini sudah menerapkan kurikulum merdeka. Jumlah kelas XI terdiri dari 9 kelas, yaitu mulai kelas XI-A hingga XI-I sejumlah 325 siswa. Kemudian, sampel diambil dengan menggunakan teknik sampling berupa *cluster sampling*. *Cluster sampling* bermanfaat untuk menetapkan sampel bila mana terdapat objek yang diteliti dalam jumlah besar. Dalam menentukan sampel dilakukan melalui dua cara yaitu dengan memastikan sampel terlebih dahulu kemudian memilih jumlah siswa secara acak. Selanjutnya ditetapkan kelas kontrol dan kelas eksperimen melalui pemilihan acak. Penelitian ini menggunakan *Non Probability Sampling* dengan jenis *Purposive Sampling* karena generalisasi yang akan dicapai hanya terbatas pada kelas XI-I sebanyak 36 siswa dijadikan kelas eksperimen, sedangkan kelas XI-G juga memiliki 36 siswa yang berperan sebagai kelas kontrol.

Dalam penelitian ini memakai *skala likert* dengan alat ukur berupa kuesioner yang bertujuan untuk mengukur variabel bebas yaitu Pembelajaran Transformatif dengan Pendekatan Kontekstual (X1) dan Model *Problem Based Learning* (X2). Selain itu juga menggunakan alat ukur berupa tes dengan ditandai oleh data nominal yang diintervalkan, hal ini berguna mengukur variabel terikat yaitu Kemampuan Berpikir Kritis (Y). Siswa menerima tes berupa pengujian awal dan pengujian akhir dalam bentuk soal uraian. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner respon siswa terhadap pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan tes tulis berupa 10 soal uraian tentang kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu uji regresi linier berganda, uji korelasi parsial, dan uji F. Uji regresi linear berganda bertujuan untuk mengukur pengaruh dua variabel atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini memanfaatkan aplikasi SPSS versi 26. Menurut

Sugiyono (2007), uji korelasi parsial dimanfaatkan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, dengan mengontrol (menetapkan) salah satu variabel independen. Uji F bertujuan untuk menentukan apakah variabel bebas memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel terikat. Sebelum melakukan uji hipotesis penelitian, peneliti melakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap instrumen yang digunakan sebagai analisis kelayakan instrumen dalam penelitian ini. Setelah dinyatakan layak, selanjutnya peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan aplikasi SPSS 26 dengan uji *One Sample Kolmogorove-Smirnove* dengan tingkat signifikansi 5% dan uji homogenitas berbantuan aplikasi SPSS 26 dengan *Levene's Test* dengan tingkat signifikansi 5% sebagai uji prasyarat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Analisis Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Transformatif dengan Pendekatan Kontekstual dan Model *Problem Based Learning*

Data keterlaksanaan pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning* didapatkan dari lembar observasi yang diberikan kepada observer yaitu guru pengampu mata pelajaran sejarah kelas XI di SMA Negeri 2 Trenggalek. Observer bertugas untuk memberikan penilaian atas terlaksananya kegiatan pembelajaran yang diterapkan peneliti sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Lembar observasi ini berupa kuesioner, di mana dapat digunakan sebagai data pendukung dari variabel bebas (X1) dan (X2) dalam penelitian ini. Lembar observasi ini mencakup beberapa aspek dari variabel (X1) yang diintegrasikan dalam variabel (X2). Artinya indikator dari pembelajaran transformatif (X1) disesuaikan dengan sintaks model *problem based learning* (X2) yang terdapat pada modul ajar sejarah kelas XI fase F.

Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning* memuat 3 lembar penilaian, yang meliputi lembar penilaian pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga. Adapun hasil persentase lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning* sebagai berikut:

Hasil Persentase Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Transformatif dengan Pendekatan Kontekstual dan Model *Problem Based Learning*

Indikator	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
	Skor	Skor	Skor
Pendahuluan	35	35	30
Inti	60	30	60
Penutup	15	15	15
Total Skor	110	80	105
Skor Maksimal	110	80	105
Persentase	100%	100%	100%
Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Sumber: Data diolah peneliti, Mei 2024

Berdasarkan hasil keterlaksanaan pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning* yang didapatkan dari observer (guru mata pelajaran sejarah) kelas XI menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga diperoleh hasil sebesar 100 dengan kategori sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning* dapat berjalan dengan baik.

Sementara itu, hasil persentase lembar observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning* yang didapatkan dari observer (peneliti) menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama diperoleh sebesar 87%, kemudian pada pertemuan kedua sebesar 96%, dan pada pertemuan ketiga sebesar 98%, yang mana berada dalam kategori sangat baik. Adapun hasil persentase lembar observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning*:

Hasil Persentase Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Transformatif dengan Pendekatan Kontekstual dan Model Problem Based Learning

Indikator	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
	Skor	Skor	Skor
Pendahuluan	34	34	35
Inti	49	29	58
Penutup	13	14	15
Total Skor	96	77	108
Skor Maksimal	110	80	110
Persentase	87%	96%	98%
Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Dengan demikian dapat diartikan bahwa pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning* yang diterapkan pada pembelajaran sejarah kelas XI mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan selanjutnya mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga dapat terlaksana dan sesuai dengan sintaks modul ajar yang telah disusun.

Adapun rencana pembelajaran yang dimuat dalam modul ajar telah disusun dan disesuaikan dengan langkah-langkah dari model *problem based learning* dengan pembelajaran yang dikaitkan dengan kondisi nyata dalam kehidupan siswa. Pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning* menjadi salah satu cara yang tepat untuk mengoptimalkan pembelajaran sejarah yang menyenangkan dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena pembelajaran dapat dilakukan tidak hanya di dalam kelas melainkan juga di luar kelas.

B. Analisis Kuesioner Respon Siswa terhadap Pembelajaran Transformatif dengan Pendekatan Kontekstual

Data respon siswa terhadap pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual didapatkan dari instrumen penelitian berupa lembar kuesioner yang terdiri dari 15 butir pernyataan dengan alat ukur berupa *skala likert*. Kuesioner ini diberikan kepada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Trenggalek yang terpilih sebagai kelas eksperimen dalam penelitian ini. Pengisian kuesioner ini dilakukan setelah penerapan pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sejarah. Adapun hasil persentase kuesioner respon siswa terhadap pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual sebagai berikut:

Hasil Persentase Kuesioner Respon Siswa terhadap Pembelajaran Transformatif dengan Pendekatan Kontekstual

Indikator	Persentase	Kategori
Orientasi siswa pada masalah	85%	Sangat Baik
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	87%	Sangat Baik
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	86%	Sangat Baik
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	88%	Sangat Baik
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	90%	Sangat Baik
Rata-rata	87%	Sangat Baik

Sumber: Data diolah peneliti, Mei 2024

Berdasarkan hasil kuesioner respon siswa terhadap pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual yang diisi oleh 36 siswa dan diperoleh persentase sebesar 87% sehingga tergolong dalam kategori sangat baik. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dapat terlaksana dengan baik dan siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran yang diterapkan. Hal ini ditunjukkan melalui ketercapaian indikator yang dilakukan oleh siswa.

C. Analisis Kuesioner Respon Siswa terhadap Model Problem Based Learning

Data respon siswa terhadap model *problem based learning* didapatkan dari instrumen penelitian berupa lembar kuesioner yang terdiri dari 15 butir pernyataan dengan alat ukur berupa *skala likert*. Kuesioner ini diberikan kepada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Trenggalek yang terpilih sebagai kelas eksperimen dalam penelitian ini. Pengisian kuesioner ini dilakukan setelah penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran sejarah. Adapun hasil persentase

kuesioner respon siswa terhadap model *problem based learning* sebagai berikut:

Hasil Persentase Kuesioner Respon Siswa terhadap Model *Problem Based Learning*

Indikator	Persentase	Kategori
Orientasi siswa pada masalah	82%	Sangat Baik
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	85%	Sangat Baik
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	84%	Sangat Baik
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	84%	Sangat Baik
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	87%	Sangat Baik
Rata-rata	84%	Sangat Baik

Sumber: Data diolah peneliti, Mei 2024

Berdasarkan hasil kuesioner respon siswa terhadap model *problem based learning* yang diisi oleh 36 siswa dan diperoleh persentase sebesar 84% sehingga tergolong dalam kategori sangat baik. Dengan demikian penerapan model *problem based learning* dapat terlaksana dengan baik dan siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran yang diterapkan. Hal ini ditunjukkan melalui ketercapaian indikator yang dilakukan oleh siswa.

D. Analisis Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Data hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah didapatkan dari tes tulis yang berupa soal uraian sebanyak 10 butir. Tes kemampuan berpikir kritis siswa dilaksanakan sebelum adanya perlakuan pada pembelajaran (*pre-test*) dan setelah adanya perlakuan pada pembelajaran (*post-test*) pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Tes kemampuan berpikir kritis yang diujikan disesuaikan dengan materi sejarah yang saat ini tengah ditempuh siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Trenggalek, yaitu Detik-Detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pengukuran tes kemampuan berpikir kritis pada setiap butir soal ini didasarkan pada indikator dari Robert Ennis yang meliputi memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, penarikan kesimpulan, pemberian penjelasan lanjut, mengatur strategi dan taktik.

Berdasarkan skor tes kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran sejarah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan adanya perbedaan antara rata-rata hasil *pre-test* maupun *post-test* yang dicapai oleh siswa, sebagaimana dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Hasil Analisis Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Data Statistik	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Nilai Tertinggi:	73	90	73	93
Nilai Terendah:	66	82	66	85
Rata-rata:	70	85	70	88
Jumlah Siswa:	36	36	36	36

Sumber: Data diolah peneliti, Mei 2024

Rata-rata hasil *post-test* dari kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata hasil kelas kontrol, karena kelas eksperimen mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning* pada pembelajaran sejarah sedangkan kelas kontrol masih mempertahankan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Dengan demikian, pembelajaran sejarah yang menyenangkan dan dikemas dengan baik akan berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI, khususnya pada pembelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil persentase tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen pada saat melakukan *post-test* diperoleh rata-rata sebesar 88% dengan kategori sangat baik. Pengambilan data *post-test* kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan setelah adanya perlakuan berupa kegiatan pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning* pada pembelajaran sejarah di kelas eksperimen yaitu kelas XI-I.

E. Uji Prasayarat

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah data dari setiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dihitung menggunakan aplikasi SPSS versi 26 dengan menggunakan rumus *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Dalam uji normalitas, data dinyatakan homogen jika tingkat signifikansi > 0,05. Adapun hasil uji normalitas dari penelitian ini sebagai berikut:

Hasil Output Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,28064430
Most Extreme Differences	Absolute	,073
	Positive	,059
	Negative	-,073
Test Statistic		,073
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{a,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah peneliti, Mei 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan besarnya nilai uji normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov* pada Asymp. Sig. (-2 tailed) sebesar 0,2, yang artinya data hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data yang diuji berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk memverifikasi data hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Uji homogenitas

dihitung menggunakan aplikasi SPSS versi 26 dengan menggunakan rumus *Levene's Test*. Dalam uji homogenitas, data dinyatakan homogen jika tingkat signifikansi > 0,05. Adapun hasil uji homogenitas dari penelitian ini sebagai berikut:

Hasil Output Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pembelajaran Transformatif dengan Pendekatan Kontekstual	Based on Mean	,565	4	28	,690
	Based on Median	,276	4	28	,891
	Based on Median and with adjusted df	,276	4	24,227	,890
	Based on trimmed mean	,546	4	28	,704
Model Problem Based Learning	Based on Mean	,758	4	28	,561
	Based on Median	,403	4	28	,805
	Based on Median and with adjusted df	,403	4	21,732	,804
	Based on trimmed mean	,702	4	28	,597

Sumber: Data diolah peneliti, Mei 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan besarnya nilai uji homogenitas *Levene's Test* pada *Based on Mean* variabel pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual (X1) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,690 dan variabel model *problem based learning* (X2) memiliki signifikansi sebesar 0,561, yang artinya data hasil *post-test* yang telah dilakukan di kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data yang diuji berdistribusi homogen.

F. Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis 1

Uji hipotesis 1 dihitung menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Uji hipotesis ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Adapun hasil uji hipotesis 1 penelitian ini sebagai berikut:

Hasil Uji Hipotesis 1

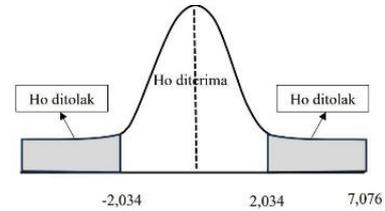
Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	66,878	1,389		48,136	,000
	Pembelajaran Transformatif dengan Pendekatan Kontekstual	,182	,026	,659	7,076	,000
	Model Problem Based Learning	,059	,016	,333	3,577	,001

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis

Sumber: Data diolah peneliti, Mei 2024

Berdasarkan hasil uji hipotesis 1 di atas menunjukkan bahwa taraf signifikansi variabel X1 adalah 0,000 dengan t_{hitung} sebesar 7,076 dan t_{tabel} sebesar 2,034 atau dapat dinyatakan dengan $0,000 < 0,05$ dan $7,076 > 2,034$, sehingga keputusan yang dapat diambil yaitu pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual (X1) mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa

(Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat pengaruh pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI. Adapun kurva dari hipotesis 1 digambarkan sebagai berikut:



Gambar Kurva Hipotesis 1

2. Uji Hipotesis 2

Uji hipotesis 2 dihitung menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Uji hipotesis ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Adapun hasil uji hipotesis 2 penelitian ini sebagai berikut:

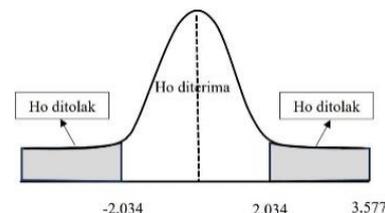
Hasil Output Uji Hipotesis 2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	66,878	1,389		48,136	,000
	Pembelajaran Transformatif dengan Pendekatan Kontekstual	,182	,026	,659	7,076	,000
	Model Problem Based Learning	,059	,016	,333	3,577	,001

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis

Sumber: Data diolah peneliti, Mei 2024

Berdasarkan hasil uji hipotesis 2 di atas menunjukkan bahwa taraf signifikansi variabel X2 adalah 0,001 dengan t_{hitung} sebesar 3,577 dan t_{tabel} sebesar 2,034 atau dapat dinyatakan dengan $0,001 < 0,05$ dan $3,577 > 2,034$, sehingga keputusan yang dapat diambil yaitu model *problem based learning* (X2) mempengaruhi kemampuan berpikir kritis (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI. Adapun kurva dari hipotesis 2 digambarkan sebagai berikut:



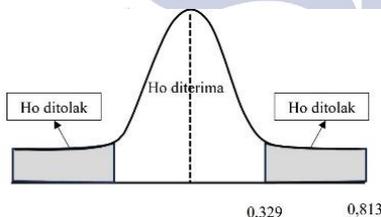
Gambar Kurva Hipotesis 2

3. Uji Hipotesis 3
Hasil Output Uji Hipotesis 3

		Correlations	
		Pembelajaran Transformatif dengan Pendekatan Kontekstual	Model Problem Based Learning
Pembelajaran Transformatif dengan Pendekatan Kontekstual	Pearson Correlation	1	.813
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	36	36
Model Problem Based Learning	Pearson Correlation	.813	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	36	36

Sumber: Data diolah peneliti, Mei 2024

Uji hipotesis 3 digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menetapkan salah satu variabel bebas. Hasil uji hipotesis 3 yang disajikan dalam tabel di atas menunjukkan bahwa r_{hitung} sebesar 0,813 dan r_{tabel} sebesar 0,329 atau dapat dinyatakan $0,813 > 0,329$ dengan tingkat probabilitas $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual (X1) dengan variabel model *problem based learning* (X2), dan variabel pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual (X1) mempengaruhi variabel model *problem based learning* (X2), sehingga dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun kurva hipotesis 3 dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar Kurva Hipotesis 3

4. Uji Hipotesis 4
Hasil Output Uji Hipotesis 4

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	91,181	2	45,591	153,664	.000 ^b
	Residual	9,791	33	,297		
	Total	100,972	35			

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis
b. Predictors: (Constant), Model Problem Based Learning , Pembelajaran Transformatif dengan Pendekatan Kontekstual

Sumber: Data diolah peneliti, Mei 2024

Pada tabel di atas menunjukkan nilai f_{hitung} sebesar 153,664 dan f_{tabel} sebesar 3,285, sedangkan tingkat signifikansinya yaitu sebesar 0,000, sehingga dapat dinyatakan bahwa tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai f_{hitung} $153,664 > f_{tabel}$ 3,285. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan nilai f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} , yang selanjutnya dapat dinyatakan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel pembelajaran transformatif

dengan pendekatan kontekstual (X1) dan model *problem based learning* (X2) mempengaruhi kemampuan berpikir kritis (Y). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

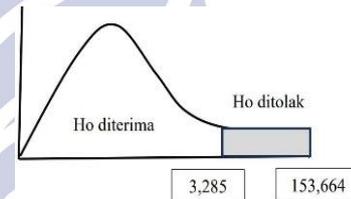
Hasil Output Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.950 ^a	.903	.897	.54469

a. Predictors: (Constant), Model Problem Based Learning , Pembelajaran Transformatif dengan Pendekatan Kontekstual

Sumber: Data diolah peneliti, Mei 2024

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil uji koefisien determinasi pada tabel *R square* sebesar 0,903. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel bebas pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual (X1) dan model *problem based learning* (X2) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat kemampuan berpikir kritis (X2) yaitu sebesar 90,3%. Adapun kurva dari hipotesis 4 digambarkan sebagai berikut:



Gambar Kurva Hipotesis 4

G. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengukur dua variabel bebas atau lebih yang secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Uji regresi ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning* secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel kemampuan berpikir kritis.

Hasil Output Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	66,878	1,389		48,136	.000
	Pembelajaran Transformatif dengan Pendekatan Kontekstual	.182	.026	.659	7,076	.000
	Model Problem Based Learning	.059	.016	.333	3,577	.001

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis

Sumber: Data diolah peneliti, Mei 2024

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda di atas, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 66,878 + 0,182 + 0,59$$

Keterangan:

Y = Kemampuan berpikir kritis

- a = Konstanta
- b_1, b_2 = Koefisien regresi
- X_1 = Pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual
- X_2 = Model *problem based learning*

Persamaan uji regresi linear berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (a) bernilai positif, yaitu sebesar 66,878. Tanda positif diartikan bahwa ada pengaruh yang searah antara variabel bebas dan variabel terikat. Artinya, jika semua variabel bebas yang meliputi pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual (X_1) dan model *problem based learning* (X_2) bernilai 0% atau tidak mengalami perubahan, maka nilai kemampuan berpikir kritis sebesar 66,878.
- b. Nilai koefisien regresi pada variabel pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual (X_1) sebesar 0,182, yang mana menunjukkan adanya pengaruh positif atau searah antara variabel pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual (X_1) dan kemampuan berpikir kritis (Y). Artinya, jika variabel pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual mengalami peningkatan sebesar 1% maka kemampuan berpikir kritis akan mengalami peningkatan sebesar 0,182, dengan asumsi bahwa variabel yang lain dianggap konstan.
- c. Nilai koefisien regresi pada variabel model *problem based learning* (X_2) sebesar 0,59, yang mana menunjukkan pengaruh positif atau searah antara variabel model *problem based learning* (X_2) dan kemampuan berpikir kritis (Y). Artinya, jika variabel model *problem based learning* (X_2) mengalami peningkatan sebesar 1% maka variabel kemampuan berpikir kritis (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,59, dengan asumsi bahwa variabel yang lain dianggap konstan.

H. Uji Korelasi Parsial

Hasil Output Analisis Korelasi Parsial

Correlations				
		Pembelajaran Transformatif dengan Pendekatan Kontekstual	Model Problem Based Learning	Kemampuan Berpikir Kritis
Pembelajaran Transformatif dengan Pendekatan Kontekstual	Pearson Correlation	1	,813	,930
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	36	36	36
Model Problem Based Learning	Pearson Correlation	,813	1	,869
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	36	36	36
Kemampuan Berpikir Kritis	Pearson Correlation	,930	,869	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	36	36	36

Sumber: Data diolah peneliti, Mei 2024

Adapun hasil uji korelasi parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien korelasi parsial antara variabel pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual (X_1) dengan kemampuan berpikir kritis (Y) sebesar 0,930, dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual (X_1) dan kemampuan berpikir kritis (Y) dengan tingkat korelasi yang sangat kuat.
- b. Nilai koefisien parsial antara variabel model *problem based learning* (X_2) dengan kemampuan berpikir kritis (Y) sebesar 0,869 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,000$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara model *problem based learning* (X_2) dan kemampuan berpikir kritis (Y) dengan tingkat korelasi yang sangat kuat.

Hasil Output Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,950 ^a	,903	,897	,54469

a. Predictors: (Constant), Model Problem Based Learning, Pembelajaran Transformatif dengan Pendekatan Kontekstual

Sumber: Data diolah peneliti, Mei 2024

Kemudian untuk memastikan kuat atau lemahnya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, merujuk pada hasil *Model Summary* yang disajikan dalam tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,950 atau 95%, artinya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat terjadi dengan tingkat korelasi yang sangat kuat.

I. Uji F

Hasil Output Uji F Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	91,181	2	45,591	153,664	,000 ^a
	Residual	9,791	33	,297		
	Total	100,972	35			

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis

b. Predictors: (Constant), Model Problem Based Learning, Pembelajaran Transformatif dengan Pendekatan Kontekstual

Sumber: Data diolah peneliti, Mei 2024

Pada tabel di atas menunjukkan nilai f_{hitung} sebesar 153,664 dan f_{tabel} sebesar 3,285, sedangkan tingkat signifikansinya yaitu sebesar 0,000, sehingga dapat dinyatakan bahwa tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai $f_{hitung} 153,664 > f_{tabel} 3,285$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan nilai f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} , yang selanjutnya dapat dinyatakan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual (X_1) dan model *problem based learning* (X_2) mempengaruhi kemampuan berpikir kritis (Y). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh

pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pembelajaran Transformatif dengan Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Hipotesis ke-1 (H1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Ada pengaruh pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Trenggalek”. Hipotesis ini diterima dan didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Mezirow yang menyatakan bahwa pembelajaran transformatif merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman siswa. Proses ini dapat mengalami perubahan jika terjadi transformasi pada diri siswa dalam menghubungkan materi pembelajaran yang diterima di sekolah dengan kehidupan nyata.

Pembelajaran transformatif akan dapat berjalan dengan efektif jika guru dapat menerapkan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran. Pendekatan kontekstual ini didukung oleh teori Konstruktivisme Jean Piaget yang menyatakan bahwa siswa diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan pengalaman belajarnya. Artinya, siswa dapat menerima pembelajaran tidak hanya melalui satu sumber saja, melainkan diberi kebebasan untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui berbagai sumber yang relevan. Dengan adanya kebebasan ini, siswa menjadi lebih tertarik untuk mengakses pengetahuan berdasarkan apa yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menunjukkan pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual, maka siswa akan merangsang keingintahuan terhadap materi pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menemukan dan menerapkan pengetahuan yang dipelajari. Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, siswa tidak hanya menerima transfer ilmu dari guru melainkan dituntut untuk dapat mencari dan mengolah data menjadi informasi yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari, sehingga dapat dikatakan pembelajaran dapat berpusat kepada siswa.

2. Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Hipotesis ke-2 (H2) dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Ada pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Trenggalek”. Hipotesis ini diterima dan didukung oleh teori Konstruktivisme Jean Piaget

yang menyatakan bahwa siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri. Artinya mereka diberi kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan sendiri berdasarkan pengalaman belajarnya. Dengan menghadapkan siswa pada permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata, maka akan merangsang rasa keingintahuan siswa terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari, sehingga siswa berusaha untuk mengeksplorasi informasi-informasi yang dapat menjawab permasalahan yang diberikan oleh guru. Dalam proses ini, siswa memiliki jangkauan yang sangat luas. Siswa memperoleh informasi tidak hanya melalui ceramah yang diberikan oleh guru, melainkan dapat memperluas jangkauan dengan mengeksplorasi informasi dengan cara mengakses dari luar baik berupa buku bacaan ataupun sumber lain yang relevan.

Selain untuk memperluas jangkauan siswa, pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* mendukung siswa untuk mengembangkan kemampuannya secara aktif dan mandiri dalam memecahkan permasalahan dengan cara mengeksplorasi data, sehingga pemecahan yang ditemukan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara logis (masuk akal). Model *problem based learning* sebagai inovasi pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa hal ini dapat ditunjukkan melalui kegiatan kerja sama dalam suatu kelompok yang teratur, sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperkaya, memaksimalkan, dan memperluas kemampuan berpikirnya. Dengan demikian, melalui kemampuan berpikir kritis siswa menjadi lebih terbiasa untuk memecahkan permasalahan yang relevan antara materi yang sedang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari.

3. Hubungan antara Pembelajaran Transformatif dengan Pendekatan Kontekstual dan Model *Problem Based Learning*

Hipotesis ke-3 (H3) dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Ada hubungan pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning*”. Hipotesis ini diterima dan didukung oleh teori konstruktivisme Jean Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan realitas yang terjadi dalam kehidupan nyata. Pemahaman ini menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya tergantung pada interaksi sosial, melainkan lebih menekankan pada kegiatan belajar yang dipandu oleh individu dan penemuan mandiri. Namun dalam proses mendapatkan pengetahuan tidak lepas dari adanya interaksi sosial karena berfungsi untuk merangsang kegiatan belajar, sehingga dapat memunculkan konflik pengetahuan dalam diri siswa. Pendapat tersebut dibuktikan melalui penelitian ini, di mana pembelajaran transformatif dengan pendekatan

kontekstual (pengetahuan dibangun berdasarkan realitas yang terjadi dalam kehidupan nyata) dengan model *problem based learning* (pengetahuan dibangun berdasarkan penemuan secara mandiri) memiliki hubungan yang sangat kuat, sehingga dua komponen tersebut dapat dikolaborasi menjadi suatu inovasi pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual yang diintegrasikan dalam model *problem based learning* dapat mengarahkan siswa untuk memahami dan menerapkan materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata dan membangun kemandiriannya saat belajar. Oleh karena, pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual mampu memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk mengeksplorasi materi pembelajaran ke berbagai sumber yang relevan, begitu pula dengan model *problem based learning* mampu memberikan pengalaman kepada siswa agar terbentuk pribadi yang mandiri dalam memecahkan masalah.

4. Pengaruh Pembelajaran Transformatif dengan Pendekatan Kontekstual dan Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Hipotesis ke-4 (H4) dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Ada pengaruh pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Trenggalek”. Hipotesis ini diterima dan didukung oleh teori konstruktivisme Jean Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan yang dibangun berdasarkan penemuan secara mandiri akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa jika diintegrasikan dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan nyata. Pengetahuan yang diperoleh secara mandiri dalam proses memecahkan masalah pada model *problem based learning* yang diintegrasikan dengan pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual memberikan pengalaman langsung berupa pemahaman tentang perubahan proses pembelajaran yang efektif bagi siswa. Dalam proses ini siswa diarahkan untuk mengeksplorasi pengetahuan dengan cara yang menyenangkan. Kemudian siswa mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari, dan selanjutnya menerapkan pengetahuan tersebut dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar ruangan. Melalui proses pembelajaran ini siswa akan terlatih untuk merespon dan menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi.

Dalam hal ini, peran siswa sebagai pelajar sangat esensial karena dituntut untuk belajar secara mandiri sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Untuk mengefektifkan proses pembelajaran siswa, maka guru sebagai fasilitator diharuskan dapat menerapkan inovasi model pembelajaran. Model *problem based learning* diterapkan karena mampu memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa agar mampu menganalisis materi pembelajaran secara mandiri. Model ini mengarahkan siswa untuk belajar memperoleh pengetahuan dari hasil rekonstruksi sumber yang relevan yang kemudian dapat dihubungkan dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Dengan demikian, penggabungan pengetahuan yang dibangun berdasarkan penemuan secara mandiri dengan pengetahuan yang dibangun berdasarkan realitas yang terjadi dalam kehidupan nyata terbukti dapat menumbuhkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, sehingga kemampuan berpikir kritis dapat meningkat secara maksimal.

PENUTUP Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada pembelajaran sejarah. Dengan menerapkan pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual, maka kemampuan berpikir kritis siswa menjadi meningkat secara signifikan. Hal dikarenakan dalam pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual, siswa tidak dituntut untuk menghafalkan materi melainkan diarahkan untuk belajar berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi dalam kehidupan nyata. Dalam proses belajar, siswa diharapkan mampu menghubungkan materi Detik Detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dengan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa akan menjadi lebih memahami bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh tidak serta merta dari guru, melainkan juga dapat diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan materi yang dipelajari. Dalam penerapan pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual, proses pembelajaran sejarah dapat dikatakan mengalami perubahan jika siswa memiliki keingintahuan siswa terhadap fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi pembelajaran.
2. Model *problem based learning* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada pembelajaran sejarah. Dengan menerapkan model *problem based learning*, maka kemampuan berpikir kritis siswa menjadi meningkat secara signifikan.

Hal ini dikarenakan model *problem based learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan untuk menjawab materi-materi yang dipelajari. Dalam proses ini, secara mandiri siswa diberikan kebebasan untuk membuka jejaring guna mendapatkan pengetahuan yang kredibel tentang materi Detik-Detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pengetahuan yang didapatkan oleh siswa ini kemudian ditelaah dan diolah sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi saat proses pembelajaran sejarah.

3. Pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual memiliki hubungan yang sangat kuat dengan model *problem based learning*, sehingga pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning* dalam pembelajaran sejarah dapat dikolaborasi sebagai inovasi pembelajaran yang efektif dan inovatif bagi siswa. Bentuk kolaborasi antara pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning* ini dapat melatih kemandirian siswa dalam belajar, terutama saat memahami dan menerapkan materi Detik-Detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual mampu memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk mengeksplorasi materi pembelajaran ke berbagai sumber yang relevan, begitu pula dengan model *problem based learning* mampu memberikan pengalaman kepada siswa melalui kemandirian dalam memecahkan masalah.
4. Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang signifikan tampak ketika terdapat penerapan pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dengan didukung oleh model *problem based learning*. Perpaduan dua komponen yaitu pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning* secara efektif dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah. Pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual memberikan pengalaman langsung berupa pemahaman tentang perubahan proses pembelajaran yang efektif bagi siswa. Dalam proses ini siswa dapat menemukan, menghubungkan, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar ruangan. Peran siswa sebagai pelajar sangat esensial karena dilatih untuk belajar secara mandiri sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Untuk mengefektifkan proses pembelajaran siswa, maka harus dikolaborasi dengan model *problem based learning*. Model *problem based learning* mampu memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa agar mampu menganalisis materi pembelajaran secara mandiri dengan cara memperoleh pengetahuan dari hasil rekonstruksi sumber yang relevan, kemudian

dihubungkan dengan materi yang sedang dipelajari yaitu Detik-Detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Saran

Berdasarkan pemaparan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, selanjutnya peneliti memberikan saran-saran yang dapat bermanfaat bagi pihak lain. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning* dapat dijadikan sebagai inovasi pembelajaran alternatif karena terbilang efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran sejarah. Penerapan pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini ditunjukkan melalui proses pembelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi cara belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan kemandirian dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan dalam proses belajar, sehingga pembelajaran tidak terkesan membosankan dan tidak lagi berpusat kepada guru.

2. Bagi Siswa

Penerapan pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning* mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sejarah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning* mampu melatih siswa untuk berpikir secara kritis dalam menerima, menanggapi, dan menyelesaikan suatu permasalahan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penerapan pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual dan model *problem based learning* dalam pembelajaran sejarah dapat dijadikan sebagai rujukan ataupun referensi bagi penelitian selanjutnya. Proses pembelajaran sejarah akan terkesan menyenangkan jika variabel yang ditentukan dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu, diharapkan dalam penelitian selanjutnya seorang peneliti dapat memilih dan menggunakan variabel yang menarik dan bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Aqib, Z. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Daryanto & Mulyo Rajardjo. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.

- Ennis, R. H. (1991). *Critical Thinking: A Streamlined Conception*. Chicago: University of Illinois.
- Fisher, A. (2012). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Hardika. (2012). *Pembelajaran Transformatif Berbasis Learning How To Learn*. Malang: UMM Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Surabaya: Pustaka Pelajar.

B. Jurnal Ilmiah

- Chotimah, C. (2008). *Meningkatkan Hasil Belajar Biologi dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X-5 SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang Melalui Model Pembelajaran Cooperative Script*. PTK: SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang.
- Indarta, Y, et al. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1-14.
- Khoirida, F. M. (2019). *Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X-IIS 2 di MAN 1 Malang Kabupaten Malang*. Thesis. Universitas Negeri Malang: Malang.
- Mialita. (2018). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Brainstorming terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X MIA di SMA Negeri 10 Palembang. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1-10.
- Nadeak, B., et al. (2020). Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dengan Penggunaan Media Sosial terhadap Capaian Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 98-104.
- Putri, K H. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Pilangkenceng Madiun. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 1-11.
- Sormin, S. A. (2019). Kontribusi Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Sejarah pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Padangsidempuan. *Jurnal Education and Development*, 140-145.
- Sumargono, et al. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, 141-149.
- Sunaryo, et al. (2013). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 Semester Ganjil di Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Bandar Lampung. *Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan*, 1-28.
- Supriady, J. (2016). Contextual Teaching and Learning dalam Pelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 100-110.
- Suryana, E., et al. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 2070-2080.
- Syaifulloh, M. (2017). Pendidikan Transformatif dalam Perspektif Sejarah. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 30-38.